



PRODUKTIVITAS PERIKANAN *PURSE SEINE* BERDASARKAN MUSIM PENANGKAPAN DI PULAU AMBON

Rosihan Polhaupessy

Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku

Corresponding author: Rosihan Polhaupessy; e-mail rosihan070782@gmail.com

Abstract

Background: The difference between ship dimensions (size, GT and PK of the ship) and the size of fishing devices, as well as the number of days of purse seine operation due to the effect of the season in Ambon Island is suspected as the significant problems which are affecting the productivity of fishing devices, besides that the season is also affecting the fishermen's income because of the difference in the selling prices between the seasons of East and West. This research aims to know the productivity of the business of Purse Sein in Ambon Island.

Method: The method of analysis used is the productivity of fishing vessels according to the regulation of the Minister of Maritime and Fisheries number 86, 2016.

Result: The result of the research, it is concluded that the productivity of fishing purse seine in Ambon Island showed that the highest productivity/trip of fishing in the fish season amounted to 638 kg/trip and the season less fish amounted to 288.6 kg/trip, while the productivity/number of crew in the fish season is 36.1 kg/crew and the season less fish is 16.6 kg/crew.

Conclusion: Productivity of fishing purse seine in Ambon Island is not determined entirely by the use of adequate facilities and infrastructure; it means that the rationalization of the use of facilities and infrastructure should be proportional to the increase in production, because not always the use of facilities and infrastructures in high quantities can produce high production.

Keywords: The Ship Productivity, Purse Seine, Fishing Season

Abstrak

Latar Belakang: Perbedaan dimensi kapal (Ukuran, GT maupun PK Kapal) dan ukuran alat tangkap, serta jumlah hari operasi *purse seine* akibat pengaruh musim di perairan Pulau Ambon diduga sebagian permasalahan yang cukup signifikan mempengaruhi produktivitas dari alat tangkap tersebut, selain itu faktor musim juga mempengaruhi pendapatan nelayan karena adanya perbedaan harga jual antara musim timur dan barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas usaha perikanan *purse seine* di Pulau Ambon.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah survei melalui observasi, wawancara dan kuisisioner

Hasil: Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa produktivitas perikanan purse seine di Pulau Ambon menunjukkan bahwa produktivitas/trip penangkapan tertinggi pada musim ikan sebesar 638 kg/trip dan musim kurang ikan 288,6 kg/trip sedangkan produktivitas/jumlah ABK pada musim ikan 36,1 kg/ABK dan musim kurang ikan 16,6 kg/ABK.

Kesimpulan: Produktivitas perikanan Purse Seine di Pulau Ambon tidak ditentukan sepenuhnya oleh penggunaan sarana dan prasarana yang memadai artinya rasionalisasi penggunaan sarana dan prasarana harus sebanding dengan kenaikan produksi, karena tidak selamanya penggunaan sarana dan prasarana dalam kuantitas yang tinggi dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

Kata Kunci: Produktivitas, purse seine, musim penangkapan



PENDAHULUAN

Purse seine merupakan salah satu jenis alat penangkapan ikan yang sangat populer bagi sebagian besar nelayan di pulau Ambon dan sekitarnya. Alasan penggunaan jenis alat tangkapan ini karena dianggap cukup produktif dalam usaha penangkapan ikan jenis ikan pelagis kecil seperti ikan Layang, *Decapterus* spp. Selar, *Selaroides* spp. Sardin, *Sardinella* spp dan lain-lain.

Purse seine yang digunakan nelayan di perairan pulau Ambon memiliki dimensi yang berbeda-beda, baik kapal maupun alat tangkap, selain itu teknik dan metodologi penangkapan yang cukup beragam. Kondisi lainnya adalah keadaan musim sangat mempengaruhi aktivitas penangkapan, sementara disisi lain laju produksi dalam kegiatan penangkapan juga ditentukan pula oleh jumlah hari operasi.

Perbedaan dimensi kapal (Ukuran, GT maupun PK Kapal) dan ukuran alat tangkap, serta jumlah hari operasi *purse seine* akibat pengaruh musim di perairan Pulau Ambon diduga sebagian permasalahan yang cukup signifikan mempengaruhi produktivitas dari alat tangkap tersebut, selain itu faktor musim juga mempengaruhi pendapatan nelayan karena adanya perbedaan harga jual antara musim timur dan barat. Hal ini sesuai dengan Wuryanto (2013) bahwa kendala saat ini adalah perbedaan musim yang dapat bisa membedakan harga mencapai 50%, karena pada musim timur secara umum nelayan jarang berlayar akibat cuaca yang tidak mendukung, sehingga pada musim timur produksi menurun dan menyebabkan harga ikan menjadi tinggi, sedangkan pada musim barat, nelayan tradisional dan pengusaha penangkap ikan hampir seluruhnya melaut, karena pada musim barat cuaca sangat baik untuk mengadakan operasi penangkapan ikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas perikanan *purse seine* berdasarkan musim penangkapan di Pulau Ambon.

MATERI DAN METODE

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Kuisioner penelitian, (2) Laptop dan (3) Printer.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data hasil tangkapan per bulan, jumlah trip, jumlah anak buah kapal, jumlah bahan bakar minyak, ukuran alat tangkap dan *gross tone* kapal nelayan yang berada di pulau Ambon, sedangkan data sekunder diperoleh dari kutipan informasi dari berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan judul dan dari instansi yang terkait dengan kegiatan perikanan.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei melalui observasi, wawancara dan kuisioner dengan jumlah sampel adalah 30 unit perikanan *purse seine* dengan rincian desa Laha sebanyak 6 unit, desa Latuhalat sebanyak 10 unit, desa Waai sebanyak 6 unit dan desa Hitu sebanyak 8 unit, dimana sampel ditentukan secara *purposive sampling* yakni suatu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu melalui pendekatan personal (Sugiyono, 2007).

Analisis Data

Analisis Produktivitas

Produktivitas kapal penangkap ikan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 86 Tahun 2016 merupakan tingkat kemampuan kapal penangkap ikan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan per tahun. Pengukuran produktivitas dilakukan dengan membandingkan keluaran (output) dengan masukan (input) untuk setiap unit tangkap. Hal ini untuk menentukan unit tangkap mana yang lebih produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Usaha *Purse Seine*

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa jenis ikan pelagis yang menjadi target penangkapan kapal-kapal *Purse Seine* di Pulau Ambon adalah ikan layang (*Decapterus* spp), Selar (*Selaroides* sp), dan komu (*Auxis thazard*). Namun dari ketiga jenis di atas, yang paling dominan adalah ikan Layang (*Decapterus* spp).

Data hasil tangkapan diperoleh dalam unit proxy yang dinyatakan dalam ukuran loyang atau konteiner dimana berat 1 loyang (konteiner) \pm 30 Kg (0,30 ton). Data hasil tangkapan ini berupa data hasil tangkapan

maximum dalam satu trip. Data hasil tangkapan dalam tahunan (*time series*) sulit diperoleh karena tidak berfungsinya instansi terkait dalam hal ini UPT Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan setempat di dalam mengatur pemasaran atau semua proses pasca produksi.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan *purse seine* pada Perairan Pulau Ambon dipengaruhi oleh beberapa musim, yaitu musim barat (desember s/d februari), musim pancaroba I (maret s/d mei), musim timur (juni s/d agustus), dan musim pancaroba II (september s/d november), hal ini sesuai dengan Matakupan dkk (2018) bahwa musim penangkapan ikan di DPI Kota Ambon dan sekitarnya adalah sebanyak 4 musim yaitu musim barat, peralihan I, musim timur dan peralihan II. Namun untuk saat ini berdasarkan informasi dari responden di ke empat lokasi penelitian (Laha, Waai, Hitu dan Latuhalat) dapat diketahui bahwa kondisi musim saat ini sangat sulit untuk diprediksi karena sepanjang tahun kondisi cuaca maupun keadaan laut dapat berubah-ubah pada saat musim yang berbeda. Kadang sudah waktunya masuk musim barat ternyata kondisi di laut tidak demikian begitu juga sebaliknya, hal ini juga yang menjadi penyebab sehingga nelayan dalam mengambil keputusan untuk melaut jadi terkendala akibatnya berpengaruh juga pada hasil penangkapan.

Frekwensi melaut merupakan periode waktu penangkapan yang dihitung dengan satuan trip (upaya) yaitu periode kapal berangkat dari pangkalan (*fishing port*) ke daerah penangkapan (*fishing ground*). Kapal *purse seine* di ke empat desa (Laha, Waai, Hitu dan Latuhalat) menerapkan waktu tangkap *one day fishing* yaitu kegiatan tangkap berlangsung hanya satu hari yang dimulai tergantung dari daerah dan kondisi

perairan serta cuaca pada lokasi tersebut, dan berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan penangkapan dimulai biasanya dari pukul 23.00 – 02.00 WIT tengah malam dan berakhir pada pukul 05.00 – 07.00 WIT pagi dengan waktu operasi penangkapan sekitar 6-8 jam. Namun adapula yang melakukan penangkapan lebih awal tergantung ada tidaknya ikan pada lokasi *fishing ground* dan yang biasanya memberikan informasi tentang keberadaan ikan adalah orang yang menjaga rumpon, namun adapula informasi yang diperoleh dari nelayan pancing tentang keberadaan ikan dirumpon.

Daerah penangkapan di Perairan Pulau Ambon disesuaikan dengan kondisi perairan maupun musim penangkapan, dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa daerah penangkapan nelayan Latuhalat pada musim barat dan pancaroba dengan kondisi perairan yang tenang dan kurang ombak nelayan melakukan penangkapan dengan lokasi yang paling dekat yaitu di Perairan sekitar desa Mahia, desa Kilang, desa Hukurila dan desa Hutumuri sedangkan daerah penangkapan yang paling jauh pada Perairan Laut Banda.

Musim timur dengan kondisi perairan yang kurang bersahabat sebagian besar Nelayan tidak melaut dan memilih memperbaiki jaring maupun kapalnya, namun adapula nelayan yang tetap melaut dengan melihat kondisi perairan apabila memungkinkan untuk dilakukan penangkapan di Perairan yang cukup dekat yaitu di sekitar Perairan desa Latuhalat dan Eri, selain itu ada juga nelayan yang memindahkan *fishing ground* ke daerah penangkapan di sekitar perairan teluk ambon bagian luar, laut aselulu sampai ke Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), penjelasan yang lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daerah Penangkapan *Purse Seine* di Perairan Pulau Ambon

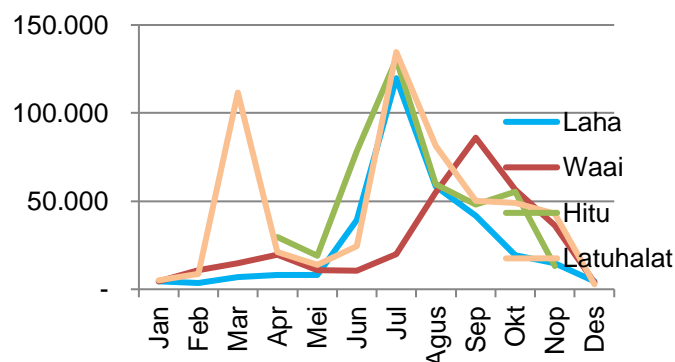
Daerah Penangkapan	Bulan / Musim Penangkapan											
	MB		MPI			MT		MPII			MB	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Nelayan Desa Latuhalat												
- Laut Banda												
- Perairan Mahia, Kilang Hukurila & Hutumuri												
- Perairan Latuhalat & Eri												
- Teluk Ambon Luar												
- Perairan Aselulu sampai Manipa (SBB)												
Nelayan Desa Hitu												
- Laut Ambon Bagian Selatan												
- Perairan Pulau Tiga sampai dengan Pulau Kassa Kabupaten SBB												
Nelayan Desa Waai												
- Perairan Waai dan Laut Haruku												
- Perairan Kairatu Kabupaten SBB												
Nelayan Desa Laha												
- Perairan Teluk Ambon Luar												

Sumber: Data Primer (diolah)

Ket. MB (musim barat), MPI (musim pancaroba I), MT (musim timur) dan MPII (musim pancaroba II).

Dari table 1 di atas dapat dilihat bahwa nelayan desa Laha dan Waai dapat melakukan penangkapan di semua musim dengan daerah penangkapan yang sama karena kondisi perairan di daerah tersebut walaupun kondisi angin atau gelombang tetap masih dapat dilakukan penangkapan ikan, sedangkan desa Latuhalat di musim timur berpindah daerah operasi penangkapan dan nelayan desa Hitu di musim barat tidak dapat melakukan penangkapan sehingga berpindah lokasi penangkapan.

Hasil Produksi dari alat tangkap *purse seine* yang dioperasikan di Perairan Pulau Ambon menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi produksi setiap bulannya yang mana produksi tertinggi untuk Laha, Latuhalat dan Hitu terjadi pada bulan Juli sedangkan terendah pada bulan Desember sampai Februari tahun berikutnya, sedangkan pada lokasi Waai Puncak tertinggi terjadi pada bulan September dan terendah pada bulan Desember sampai Januari. Pada lokasi Latuhalat selain puncak tertinggi pada bulan Juli ada juga produksi yang tinggi pada bulan Maret (Gambar 1).

**Gambar 1. Hasil Tangkapan/bulan Usaha *Purse Seine* di Pulau Ambon (Kg)**

Produksi tertinggi pada bulan Juli di lokasi Laha sebesar 119.822 kg, lokasi Hitu sebesar 130.579 kg dan lokasi Latuhalat sebesar 134.641 kg. Produksi tertinggi lokasi Waai di bulan September sebesar 86.040 kg. Rata-rata produksi terendah pada lokasi Laha di bulan Februari sebesar 3.552 kg, sedangkan lokasi Latuhalat di bulan Desember sebesar 3.709 kg dan Waai pada bulan Desember sebesar 3.840 kg. Selanjutnya pada lokasi Hitu di bulan

Desember sampai dengan Maret karena tidak melakukan penangkapan karena cuaca sangat buruk sehingga tidak ada produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hasil produksi dari penangkapan ikan dengan *purse seine* yang dioperasikan pada perairan Pulau Ambon sepanjang tahun baik pada musim ikan maupun musim kurang ikan tetap berproduksi dengan hasil berfluktuatif yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tangkapan Perikanan *Purse Seine* berdasarkan musim penangkapan di Pulau Ambon.

Responden	Wilayah Produksi	Musim Ikan		Rata-rata Hasil Produksi Per Trip (Musim Ikan)	Musim Kurang Ikan		Rata-rata Hasil Produksi Per Trip (Musim Kurang Ikan)
		Juni-Nov (Trip)	Hasil Produksi (kg)		Des-Mei (Trip)	Hasil Produksi (kg)	
1	2	3	4	5	6	7	8
Laha	100	57.066	571	29	12.710		438
Laha	88	48.840	555	23	9.198		400
Laha	83	48.048	579	40	9.045		226
Laha	93	59.676	642	33	5.908		179
Laha	91	56.889	625	33	9.817		297
Laha	81	42.240	521	20	5.046		252
Rata2	89	52.126	582	30	8.621		299
Waai	80	52.140	652	41	10.770		263
Waai	94	57.720	614	35	11.310		323
Waai	93	74.610	802	38	13.860		365
Waai	69	40.530	587	27	11.250		417
Waai	70	42.180	603	32	11.220		351
Waai	83	52.200	629	34	11.040		325
Rata2	82	53.230	648	35	11.575		340
Hitu	64	43.860	685	32	4.500		141
Hitu	67	45.569	680	31	4.310		139
Hitu	70	49.783	711	32	5.670		177
Hitu	77	50.067	650	37	7.848		212
Hitu	68	44.095	648	31	5.266		170
Hitu	68	52.149	767	33	6.710		203
Hitu	76	49.015	645	32	6.129		192
Hitu	70	48.116	687	35	11.957		342
Rata2	70	47.832	684	33	6.549		197
Latuhalat	54	37.200	689	33	14.610		443
Latuhalat	75	26.304	351	39	24.823		636
Latuhalat	75	47.873	638	53	23.813		449
Latuhalat	73	42.392	581	45	23.646		525
Latuhalat	63	33.230	527	49	16.870		344
Latuhalat	70	43.414	620	46	10.941		238
Latuhalat	63	35.126	558	45	13.682		304
Latuhalat	66	34.588	524	44	12.743		290
Latuhalat	79	48.933	619	53	31.415		593
Latuhalat	75	39.591	528	50	12.800		256
Rata2	69	38.865	564	46	18.534		408
Jumlah Hasil Produksi		310	192.053	2.478	143	45.279	1.244
Rata-rata hasil produksi		78	48.013	619	36	11.320	311

Sumber: Data Primer (2020)

Data dari tabel 2 menunjukkan bahwa hasil produksi rata-rata dari semua lokasi penelitian adalah 48.013 kg pada musim

ikan sedangkan pada musim kurang ikan 11.320 kg. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan produksi sebesar 61,8 % antara

musim ikan dan musim kurang ikan. Perbedaan musim ini turut dipengaruhi oleh jumlah trip operasi penangkapan pada kedua musim tersebut, dimana jumlah trip penangkapan pada musim ikan lebih besar 36,8 % dari jumlah trip penangkapan pada musim kurang ikan. Produksi ikan yang ditangkap sangat bervariasi namun harga dari ikan-ikan tersebut berdasarkan perhitungan per loyang (kontainer) atau setara dengan 30 kg dalam 1 loyang (kontainer). Biasanya yang menjadi kendala oleh nelayan adalah masalah harga jual

karena disaat hasil tangkapan melimpah harga ikan menjadi sangat rendah.

Perhitungan produktivitas dilakukan dengan membandingkan produksi dengan jumlah trip penangkapan, produksi dengan ABK, produksi dengan jumlah BBM, produksi dengan ukuran kapal (GT) dan produksi dengan ukuran alat tangkap. Data produksi dan variabel lain untuk menghitung produktivitas pada tiap lokasi penelitian berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata hasil tangkapan, jumlah trip, gt, abk, BBM, ukuran alat tangkap dan pengalaman pemilik di perairan pulau ambon

Lokasi	Hasil tangkapan (kg) / tahun	Jumlah trip hasil / tahun	Gt (0,25 x v)	Jumlah abk / trip	Jumlah BBM / trip	Ukuran alat tangkap Luas (m3)
Laha	69,776	129	8	13	47	17,854
Laha	58,039	112	11	17	47	19,231
Laha	57,094	124	11	15	46	19,521
Laha	65,585	127	9	16	47	19,215
Laha	66,707	125	8	15	46	18,520
Laha	47,287	102	8	14	47	16,785
Waai	51,780	96	22	20	150	15,525
Waai	62,910	121	22	20	150	14,738
Waai	53,400	102	24	22	134	17,663
Waai	63,240	117	18	22	134	16,059
Waai	88,470	131	14	20	150	17,100
Waai	69,030	129	13	20	150	19,181
Hitu	48,360	96	13	21	67	19,350
Hitu	57,915	114	12	20	62	15,975
Hitu	49,361	99	19	23	67	15,806
Hitu	58,859	101	9	20	62	15,171
Hitu	55,144	108	11	20	53	19,238
Hitu	49,879	98	18	20	62	12,591

Hitu	55,453	102	16	17	53	16,581
Hitu	60,073	105	20	25	67	18,394
Latuhalat	80,348	132	16	15	134	18,698
Latuhalat	52,391	125	12	15	134	18,329
Latuhalat	51,810	87	10	20	150	17,145
Latuhalat	51,127	114	8	18	160	19,395
Latuhalat	71,686	128	11	17	150	17,798
Latuhalat	66,038	118	12	20	150	22,298
Latuhalat	50,100	112	14	15	160	20,318
Latuhalat	54,355	116	14	20	190	20,385
Latuhalat	48,808	108	13	15	160	16,515
Latuhalat	47,331	110	13	12	150	14,195

Sumber: data primer (diolah)

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa ada perbedaan trip penangkapan di semua lokasi penelitian, hal yang sama terjadi juga untuk variabel-variabel lainnya. Khusus untuk ukuran kapal terlihat bahwa ukuran

kapal terbesar ada pada lokasi waai sebesar 24 GT sedangkan terkecil ada dilokasi Laha dan Latuhalat sebesar 8 GT. Rata-rata ukuran kapal di Pulau Ambon adalah 14 GT (Tabel 3).

Tabel 4. Ratio Produktivitas Perikanan *Purse Seine* berdasarkan musim penangkapan di Pulau Ambon (Kg).

Respon den	Ratio (Kg)									
	Produksi / Trip		Produksi / ABK		Produksi / BBM		Produksi / GT		Produksi / UAT	
	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI
1	543	296	42	23	12	6	69	38	2.8	0.4
2	653	166	38	10	14	4	61	15	2.7	0.3
3	642	153	43	10	14	3	60	14	2.4	0.3
4	550	288	34	18	12	6	64	33	2.3	0.4
5	568	226	38	15	12	5	72	29	2.7	0.3
6	615	201	44	14	13	4	78	26	3.0	0.3
1	587	417	29	21	4	3	27	19	2.6	0.7
2	597	301	30	15	4	2	27	14	2.9	0.6
3	603	374	27	17	4	3	25	16	2.4	0.6
4	652	394	30	18	5	3	35	21	2.8	0.7
5	714	359	36	18	5	2	52	26	3.0	0.7
6	666	315	33	16	4	2	52	25	2.5	0.5
1	710	115	34	5	11	2	55	9	2.7	0.2

2	575	164	29	8	9	3	49	14	3.0	0.3
3	626	158	27	7	9	2	32	8	2.9	0.3
4	627	125	31	6	10	2	68	14	3.1	0.2
5	660	121	33	6	12	2	58	11	2.7	0.2
6	653	103	33	5	11	2	36	6	3.8	0.3
7	676	107	40	6	13	2	42	7	3.1	0.2
8	567	102	23	4	8	2	29	5	2.6	0.2
1	664	420	44	28	5	3	43	27	2.0	1.1
2	692	341	46	23	5	3	57	28	2.1	0.8
3	689	570	34	29	5	4	68	57	2.2	1.1
4	686	375	38	21	4	2	84	46	2.1	0.9
5	639	365	38	21	4	2	58	33	2.1	0.9
6	673	416	34	21	4	3	58	36	1.8	0.7
7	693	459	46	31	4	3	49	32	2.0	0.9
8	645	406	32	20	3	2	45	28	1.8	0.8
9	652	369	43	25	4	2	49	28	2.4	1.0
10	626	450	52	38	4	3	47	34	2.5	1.3
Rata2	638.0	288.6	36.1	16.6	7.7	2.9	51.6	23.2	2.6	0.6

Sumber: Data Primer (2020)

Keterangan : MI = Musim Ikan; MKI = Musim Kurang Ikan; BBM = Bahan Bakar Minyak; GT= Gross Tonnage; UAT= Ukuran Alat Tangkap.

Hasil analisis terhadap produktivitas untuk semua unit usaha pada semua lokasi penelitian sesuai dengan tabel 4, menunjukkan bahwa produktivitas usaha berhubungan dengan musim ikan yang mana produktivitas/trip penangkapan tertinggi pada musim ikan yaitu sebesar 638,0 kg/trip dan musim kurang ikan 288,6 kg/trip. Produktivitas berdasarkan jumlah ABK adalah 36,1 pada musim ikan dan 16,6 pada musim kurang ikan. Produktivitas berdasarkan jumlah BBM adalah 7,7 kg/liter pada musim ikan dan 2,9 kg/liter pada musim kurang ikan. Produktivitas berdasarkan ukuran kapal 51,6 kg/GT pada musim ikan sedangkan pada musim kurang ikan 23,2 kg/GT dan Produktivitas berdasarkan ukuran alat adalah 2,6 kg/m² pada musim ikan dan 0,6 kg/ m² pada musim kurang ikan.

Produktivitas adalah suatu ukuran untuk membandingkan (rasio) antara input terhadap output, sehingga melalui pendekatan ini dapat dilihat berapa peran masukan (*inputs*) untuk meningkatkan keluaran (*output*). Jadi kalau penggunaan input yang efisien akan menyebabkan

produktivitas menaik (Soekartawi (2005) dalam Siahainenia (2014)).

Hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan bahwa produktivitas per trip pada musim ikan dan musim kurang ikan ada dengan selisih sebesar 37,7 % sedangkan produktivitas per ABK sebesar 37,0 % antara musim ikan dan musim kurang ikan, dimana rata-rata ratio produksi/jumlah trip melaut dengan nilai 638,03, artinya 1 (satu) trip melaut akan menghasilkan produktivitas sebanyak 638,03 kg kemudian rata-rata ratio produksi/jumlah ABK dengan nilai 36,06, artinya 1 (satu) orang ABK akan menghasilkan produksi sebesar 36,06 kg. Sedangkan pada musim tangkapan kurang ikan rata-rata ratio produksi/jumlah trip melaut dengan nilai 288,64, artinya 1 (satu) trip melaut akan menghasilkan produktivitas sebanyak 288,64 kg, dan rata-rata ratio produksi/jumlah ABK dengan nilai 16,62, artinya 1 (satu) orang ABK akan menghasilkan produksi sebesar 16,62 kg.

Faktor produksi yang berpengaruh terhadap kenaikan produksi usaha Perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon adalah jumlah trip dan jumlah ABK, sehingga

dapat dikatakan bahwa semakin banyak trip penangkapan yang efektif dilakukan maka hasil yang diperoleh juga semakin meningkat sedangkan untuk peningkatan tenaga kerja (ABK) baik dalam hal kuantitas (sampai batas tertentu) maupun kualitas dari masing-masing tenaga kerja sangat berpengaruh dalam proses penangkapan ikan. Hal ini mengingat proses penebaran jaring sampai dengan penarikan kembali sebagian besar masih menggunakan tenaga

manual sehingga peranan ABK disini masih sangat berpengaruh nyata untuk mempercepat proses penurunan alat tangkap *Purse Seine*. Menurut Reksohadiprodjo (2003) dalam Siahainenina (2014) bahwa salah satu faktor tercapainya produktivitas adalah penguasaan teknologi melalui peningkatan ketrampilan tenaga kerja. Ketrampilan dapat diperoleh melalui pengetahuan secara formal juga informal (pengalaman).

Tabel 5. Rata-rata Ratio Produktivitas Penangkapan Ikan di Perairan Pulau Ambon

Desa	Ratio (kg)									
	Produksi (Kg)/ Trip		Produksi (Kg)/ ABK (Org)		Produksi (kg)/ BBM (Liter)		Produksi (Rp)/ GT		Produksi (Rp)/ UAT (m2)	
	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI
Laha	595,12	221,93	39,85	15,04	12,76	4,75	67,31	25,86	2,65	0,32
Waa	636,35	360,00	30,87	17,42	4,41	2,50	36,60	20,19	2,71	0,65
Hitu	636,72	124,39	31,15	6,05	10,44	2,03	45,95	9,06	2,99	0,23
Latuhalat	665,82	417,24	40,82	25,54	4,37	2,74	55,71	34,84	2,09	0,93
Rata2	638,03	288,64	36,06	16,62	7,67	2,90	51,61	23,24	2,57	0,57

Sumber: Data Primer (diolah)

Keterangan : MI = Musim Ikan; MKI = Musim Kurang Ikan; BBM = Bahan Bakar Minyak; GT= Gross Tonnage; UAT= Ukuran Alat Tangkap.

Hasil analisis pada tabel 5 ini menunjukkan ada perbedaan produktivitas menurut wilayah penelitian. Produktivitas per trip penangkapan pada musim ikan tertinggi ada pada lokasi Latuhalat dan terendah pada lokasi Laha sedangkan pada musim kurang ikan produktivitas per trip penangkapan tertinggi di Latuhalat terendah di lokasi Hitu. Produktivitas per ABK pada musim ikan tertinggi di Latuhalat dan terendah di Waa sedangkan musim kurang ikan tertinggi juga di Latuhalat dan terendah di Hitu.

Dilihat dari musim dan kondisi perairan sekitar Pulau Ambon untuk keempat wilayah penelitian tersebut berbeda-beda dalam hal upaya penangkapan yang dilakukan karena disesuaikan dengan kondisi perairan tersebut, dimana kondisi musim dan keadaan perairan juga sangat berpengaruh terhadap upaya maupun hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan, dari tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa pada wilayah Latuhalat rata-rata ratio produktivitas/trip

pada musim ikan (665,82 kg/trip) maupun musim kurang ikan (417,24 kg/trip), dan rata-rata ratio produktivitas/ABK pada musim ikan (40,82 kg/orang) maupun pada musim kurang ikan (25,54 kg/orang), melihat ratio tersebut maka wilayah Latuhalat memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dari trip melaut maupun penggunaan ABK bila dibandingkan dengan wilayah lainnya baik pada musim ikan (MI) maupun musim kurang ikan (MKI).

Hasil pengukuran ratio ini dapat memberikan petunjuk bagi setiap usaha *Purse Seine* agar rasional dalam menggunakan sarana dan prasarana agar produktif. Rationalisasi penggunaan sarana dan prasarana harus sebanding dengan kenaikan produksi, karena tidak selamanya penggunaan sarana dan prasarana dalam kuantitas yang tinggi dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa produktivitas perikanan *purse seine* di Pulau Ambon menunjukkan bahwa produktivitas/trip penangkapan tertinggi pada musim ikan sebesar 638 kg/trip dan musim kurang ikan 288,6 kg/trip sedangkan produktivitas/jumlah ABK pada musim ikan 36,1 kg/ABK dan musim kurang ikan 16,6 kg/ABK. Produktivitas perikanan *Purse Seine* di Pulau Ambon tidak ditentukan sepenuhnya oleh penggunaan sarana dan prasarana yang memadai artinya rasionalisasi penggunaan sarana dan prasarana harus sebanding dengan kenaikan produksi, karena tidak selamanya penggunaan sarana dan prasarana dalam kuantitas yang tinggi dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilla, R., Mustaruddin, Wiyono, E., Zulfainarni, N. 2013. Analisis Efisiensi Unit Penangkapan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo Banda Aceh. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. Vol. 4. No. 1 Mei 2013: 9-20.
- Johanes, S., Wisodo, S., Nurani, T. 2015. Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan Usaha Perikanan *Purse Seine* di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Program Studi Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap IPB. Bogor.
- Picaulima, S, M. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produktivitas Perikanan Pukat Cincin di Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Tropical Fisheries*. (2012) 7(1): 611 – 616.
- Pratama, M., Hapsari, T., Triarso, I. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan *Purse Seine* (Gardan) di *Fishing Base* PPP Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Journal of Fisheries Science and Technology (IJFST)*. Vol.11 No.2: 120-128.
- Riduwan. 2012. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sismadi. 2006. Analisis Efisiensi Penggunaan Input Alat Tangkap *Purse Seine* Di Kota Pekalongan. [Thesis]. Semarang (ID): Universitas Diponogoro.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfa Beta. Bandung.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif D dan R & D*. Alfa Beta. Bandung.
- Sunardi,. Baidowi, A., Sulkhani, E. 2019. Perhitungan GT Kapal Ikan Berdasarkan Peraturan di Indonesia dan Pemodelan Kapal dengan dibantu Komputer (Studi Kasus Kapal Ikan Muncar Dan Prigi). *Marine Fisheries*. Vol. 10, No. 2, November 2019. Hal: 141-152.
- Wuryanto. 2013. Pola Pembiayaan Usaha Kecil Penangkapan Ikan Pelagis Kecil. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku.